

Dokumenter Kesultanan Jambi, Titah dan Singgasana dengan Gaya Expository

Muhammad Anton Ghunarso¹, Hery Sasongko², Muhammad Hamdanu Syakirin³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Korespondensi penulis: art.on5707@gmail.com

Abstract. *The Jambi Sultanate was one of the Malay sultanates that played a significant role in the history of the Indonesian archipelago; however, its existence has been nearly forgotten from the collective memory of the Jambi people due to a 117-year power vacuum following the death of Sultan Thaha Syaifuddin in 1904 and the formal dissolution of the sultanate by Dutch colonial authorities in 1906. This historical void subsequently gave rise to conflict in the form of illegitimate sultan claimants whose actions caused harm to indigenous communities. The documentary film Kesultanan Jambi, Titah dan Singgasana (The Jambi Sultanate: Royal Decree and the Throne) was created to address these issues while presenting their resolution through a rigorous academic research process that successfully identified the original royal regalia and confirmed Sultan Sayyid Fuad Abdurrahman as the legitimate 21st heir of the Jambi Sultanate, who was formally installed through a traditional enthronement ceremony on 28 July 2022. The expository mode was chosen for its capacity to deliver historical information in a structured and argumentative manner through voice of God narration, which functions simultaneously as an introducer, an informer, and an interpreter, while academic sources serve as scientific validators of the narrative's claims. This 21-minute-7-second film is intended to serve as an educational medium for the people of Jambi, particularly the younger generation, regarding the history and cultural identity of the Jambi Sultanate in the present day.*

Keywords: *Documentary Film, Jambi Sultanate, Expository.*

Abstrak. Kesultanan Jambi merupakan salah satu kesultanan Melayu yang memiliki peran penting dalam sejarah Nusantara, namun keberadaannya hampir terlupakan dari ingatan kolektif masyarakat Jambi akibat kekosongan takhta selama 117 tahun pasca gugurnya Sultan Thaha Syaifuddin pada 1904 dan pembubaran resmi kesultanan oleh kolonial Belanda pada 1906. Kekosongan sejarah ini kemudian melahirkan konflik berupa munculnya klaim-klaim sultan palsu yang merugikan masyarakat adat. Film dokumenter *Kesultanan Jambi, Titah dan Singgasana* diciptakan untuk mengangkat persoalan tersebut sekaligus menyajikan resolusinya melalui proses penelitian ilmiah yang berhasil menemukan regalia asli dan menetapkan Sultan Sayyid Fuad Abdurrahman sebagai pewaris sah Kesultanan Jambi XXI, yang ditabalkan secara adat pada 28 Juli 2022. Gaya *expository* dipilih karena memungkinkan penyampaian informasi sejarah secara terstruktur dan argumentatif melalui narasi *voice of God* yang berfungsi sebagai pengantar, pemberi informasi, dan penjelas, dengan narasumber akademisi berperan sebagai validator ilmiah. Film berdurasi 21 menit 7 detik ini diharapkan menjadi media edukasi bagi masyarakat Jambi, khususnya generasi muda, mengenai sejarah dan identitas budaya Kesultanan Jambi hingga masa kini.

Kata kunci: Film Dokumenter, Kesultanan Jambi, Expository.

LATAR BELAKANG

Sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Melalui sejarah, masyarakat dapat mengetahui asal-usul terbentuknya suatu wilayah, proses perkembangannya dari masa ke masa, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Sebelum terbentuknya sistem pemerintahan modern seperti sekarang, banyak wilayah di Nusantara dipimpin oleh sistem pemerintahan tradisional berbentuk kerajaan atau kesultanan. Sistem tersebut pada masanya menjadi pusat kekuasaan sekaligus pusat pengaturan kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat.

Salah satu wilayah yang memiliki jejak sejarah pemerintahan tradisional tersebut adalah Jambi. Saat ini, Jambi dikenal sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang berada

di pesisir timur Pulau Sumatra. Letaknya yang strategis menjadikan wilayah ini aktif dalam jalur perdagangan dan interaksi antarbangsa sejak masa lampau. Posisi geografis tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter sosial dan budaya masyarakatnya yang terbuka terhadap berbagai pengaruh luar. Kondisi ini turut mempengaruhi terbentuknya sistem pemerintahan yang terstruktur pada masanya, salah satunya melalui keberadaan *Kesultanan Jambi*.

Kesultanan Jambi merupakan bentuk pemerintahan tradisional yang pernah memimpin wilayah Jambi sebelum hadirnya sistem pemerintahan modern seperti sekarang. Dalam sistem ini, sultan berperan sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki kewenangan dalam mengambil keputusan, menetapkan aturan, serta menjaga stabilitas wilayah. Di bawah kepemimpinan sultan, terdapat struktur pemerintahan dan perangkat adat yang menjalankan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Melalui sistem tersebut, terbentuk tatanan sosial yang teratur dan ditaati bersama oleh masyarakat pada masanya. Selain itu, kesultanan juga berperan dalam menjaga identitas budaya Melayu Jambi melalui tradisi, simbol kekuasaan, serta tata cara pemerintahan yang khas.

Titah dan singgasana menjadi dua unsur penting yang merepresentasikan sistem kekuasaan *Kesultanan Jambi*. Titah mencerminkan kebijakan dan keputusan yang mengatur kehidupan masyarakat, sedangkan singgasana melambangkan kedudukan dan legitimasi sultan sebagai pemegang otoritas tertinggi. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena menjadi simbol sekaligus praktik nyata dari pemerintahan *kesultanan*.

Namun seiring berkembangnya zaman dan terjadinya perubahan sistem pemerintahan, struktur *kesultanan* tidak lagi menjadi bentuk pemerintahan resmi di Jambi. Saat ini masyarakat lebih mengenal Jambi sebagai provinsi yang dipimpin oleh gubernur. Perubahan ini berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap sejarah daerahnya sendiri. Perubahan ini membawa dampak pada cara pandang masyarakat terhadap sejarah daerahnya sendiri. Identitas Jambi sebagai wilayah yang pernah berbentuk *kesultanan* tidak lagi banyak diketahui, khususnya oleh generasi muda yang lebih akrab dengan sistem pemerintahan masa kini.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap sejarah daerah cenderung berkurang. Informasi mengenai Kesultanan Jambi sering kali hanya diketahui secara umum tanpa pemahaman yang mendalam mengenai peran, struktur, dan nilai-nilai yang pernah dijalankan. Jika tidak ada upaya untuk memperkenalkan kembali sejarah tersebut secara menarik dan mudah dipahami, maka bukan tidak mungkin identitas sejarah daerah akan semakin terlupakan. Penulis tertarik untuk mengangkat tema Kesultanan Jambi ini kedalam sebuah karya film dokumenter karena, dokumenter merupakan film berdasarkan realita perihal pengalaman hidup seseorang atau peristiwa (Ayawaila, 2008). Dalam perkembangannya film dokumenter dibagi menjadi beberapa jenis, yakni *Poetic, Expository, Observational, Participatory, Reflexive, Interactive*.

Pendekatan *expository* dipilih karena gaya dokumenter ini berfokus pada penggunaan narasi dan penyusunan argumen yang logis untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada penonton. Melalui suara narator atau teks penjelas, film ini mengemukakan sudut pandang tertentu, membangun argumentasi, atau mengisahkan peristiwa sejarah dengan penekanan pada penyampaian informasi yang objektif, akurat, dan berdasarkan fakta (Nichols, 2017).

Film dokumenter *expository* umumnya menggunakan teknik yang dikenal sebagai *voice of God*, yaitu suara narator yang terdengar dominan dan tidak terlihat di layar (Nichols, 2017). Narator berfungsi sebagai pemandu yang mengarahkan penonton dalam memahami alur cerita serta menjelaskan informasi secara jelas mengenai objek atau isu

yang dibahas. Gaya *expository* menyajikan penjelasan yang berjalan seiring dengan rangkaian gambar dalam film, sehingga narasi dan visual saling melengkapi. Selain itu, dokumenter jenis ini kerap memanfaatkan bahan arsip seperti foto, cuplikan berita, maupun rekaman peristiwa sejarah untuk memberikan konteks serta memperkuat narasi. Penggunaan arsip tersebut juga berperan sebagai bukti visual yang mendukung argumen yang disampaikan dalam film.

KAJIAN TEORITIS

Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya, apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran manusia. Film dokumenter memiliki subjek berupa masyarakat, peristiwa ataupun situasi yang benar-benar terjadi di dunia realita kehidupan (Ayawaila, 2008). Film dokumenter berbicara tentang situasi dan peristiwa yang melibatkan orang nyata (aktor sosial) yang menampilkan diri mereka dalam kerangka kerja. Bingkai ini memberikan perspektif yang masuk akal tentang kehidupan, situasi, dan peristiwa yang digambarkan. Sudut pandang yang berbeda dari pembuat film membentuk film menjadi cara memahami dunia sejarah secara langsung daripada melalui alegori fiksi (Nichols, 2017).

Film dokumenter disuguhkan dari sudut pandang tertentu dan memusatkan perhatiannya pada isu-isu sosial tertentu yang sangat memungkinkan untuk dapat menarik perhatian penontonnya. Seiring berjalannya waktu, film dokumenter mengalami perubahan yang amat besar dari segi pembuatan film dokumenter yang dimana perubahan ini meliputi banyaknya permasalahan yang dapat ditampilkan dalam sajian dokumenter, film dokumenter pun bercerita atau naratif, selain memiliki aspek dramatik, hanya saja isinya bukan fiktif namun berdasarkan fakta (Nichols, 2017).

Gaya Expositori (*Expository mode*)

Gaya dokumenter ekspositori merupakan gaya pengemasan dokumenter yang menekankan penggunaan narasi suara (*voice-over commentary*) yang dipadukan dengan rangkaian gambar untuk menyampaikan informasi secara deskriptif, informatif, dan argumentatif, serta bertujuan membangun pemahaman dan dukungan terhadap suatu isu (Nichols, 2017). Dokumenter *expository* menekankan penyampaian gagasan melalui komentar suara (*voice-over*) yang terstruktur, logis, dan argumentatif. Dalam pendekatan ini, narasi biasanya disusun dengan pola masalah dan solusi, serta didukung oleh bukti-bukti visual yang memperkuat argumen yang disampaikan. Komentar suara ditempatkan seolah-olah berada “di atas” peristiwa yang ditampilkan, sehingga mampu menilai dan menjelaskan dunia sejarah tanpa terlibat langsung di dalamnya. Gaya tutur yang formal dan otoritatif seperti yang lazim digunakan oleh penyiar berita profesional yang bertujuan membangun kesan objektivitas, netralitas, dan kredibilitas.

Suara Tuhan (*voice of God*) dalam mode ini mendorong berkembangnya penggunaan narator laki-laki dengan suara terlatih dan bernada tegas sebagai ciri khasnya. Namun, beberapa film juga memilih suara yang lebih sederhana atau kurang halus demi menghadirkan kesan autentik dan dapat dipercaya. Dalam praktiknya, kualitas objektivitas tersebut dapat digunakan secara serius untuk memperkuat argumen, disesuaikan secara ironis, atau bahkan disubversi untuk mengkritik klaim objektivitas itu sendiri. Dengan demikian, dokumenter *expository* menjadi mode yang paling sering diasosiasikan dengan dokumenter secara umum karena kemampuannya menyampaikan perspektif yang terstruktur dan didukung secara kuat (Nichols, 2017).

METODE PENELITIAN

Film dokumenter *Kesultanan Jambi, Titah dan Singgasana* diproduksi menggunakan metode penciptaan terdiri atas empat tahap, yaitu Persiapan, Perancangan, Perwujudan, dan Penyajian. Pada tahapan persiapan, penulis melakukan serangkaian langkah agar proses produksi berjalan rapi, terstruktur, dan terarah. Riset dilakukan melalui metode riset pustaka, studi dokumen, observasi, dan wawancara. Perancangan dilakukan dengan menentukan konsep, pemilihan narasumber, penulisan sinopsis, dan penulisan *treatment*. Pada tahap perwujudan, penulis menggunakan Gaya *Expository* sehingga menghadirkan seorang narator sebagai pengarah utama jalannya cerita. Bentuk penyajian karya dilakukan melalui *screening* (pemutaran film) kepada khayalak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Karya

1. Segmen I - Pembukaan

Segmen pertama berfungsi sebagai *inciting incident* dari seluruh film. Penulis memilih masuk melalui sebuah paradoks dari nama Sultan Thaha yang ada di Kota Jambi seperti bandara, universitas, dan monumen namun masyarakat yang hidup di bawah naungan nama itu tidak mengenal siapa pewaris takhta yang sah sepeninggal beliau. Paradoks ini dipilih karena bersifat nyata dan dapat diverifikasi secara visual, sekaligus menyentuh rasa identitas kolektif yang dimiliki seluruh lapisan penonton dari Jambi.

a) Visual dan Narasi

Visual pembuka segmen pertama dimulai dengan *Drone shot* lanskap Kota Jambi dari udara memperlihatkan denyut kota modern yang ramai. Kamera bergerak dan menurun mendekat ke gerbang Bandara Sultan Thaha Syaifuddin. *Cut ke medium shot* patung Sultan Thaha yang berdiri tegak di area bandara. *Cut ke establishing shot* kawasan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi dari jarak lebar. Seluruh visual diambil pada pagi hari dengan cahaya cerah. Diikuti dengan instrumen Melayu kontemporer bertempo lambat dan megah mengisi latar. Musik ini dipilih untuk membangun kesan kebesaran dan kebanggaan sebelum narasi masuk.

Narasi yang disampaikan pada bagian ini: “*Bagi masyarakat Jambi/ nama Sultan Thaha adalah sesuatu yang hampir setiap hari terdengar dan terlihat/ disematkan dengan megah pada gerbang udara utama/ Bandara Sultan Thaha Syaifudin// Namanya juga diabadikan menjadi sebuah mercusuar ilmu pengetahuan/ Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi/ tempat di mana ribuan generasi muda menimba ilmu dan memahat masa depan di bawah naungan nama penguasa masa lalu//*”

Narasi ini menjalankan fungsi *voice of God* sebagai pengantar yang membangun konteks. Dalam gaya *expository* menurut Nichols (2017), narasi bekerja melalui logika argumentatif yang harus dimulai dengan memperkenalkan premis secara jelas. Di sini, narasi membangun terlebih dahulu betapa besarnya simbol Sultan Thaha di ruang publik Jambi seperti bandara, universitas, dan patung sehingga ironi yang akan menyusul terasa lebih menghantam. Musik megah yang mengiringi visual ini sengaja dipilih untuk memperkuat kesan kebanggaan.

b) Wawancara Masyarakat sebagai Pelaku Budaya

Setelah narasi pembuka, film menghadirkan wawancara dengan enam warga Jambi yang dipilih secara *purposive* bukan sebagai narasumber yang memvalidasi fakta sejarah, melainkan sebagai penguat argumen atas fenomena yang diangkat narasi yaitu masyarakat pelaku budaya yang justru tidak memahami sejarah dan kelanjutan Kesultanan Jambi. Rangkaian *medium shot* dan *close-up* wawancara enam narasumber masyarakat di lokasi keseharian mereka masing-masing. Kamera menggunakan

pencapaian alami. Wajah narasumber tampil natural tanpa riasan berlebihan. Keenamnya dipilih berdasarkan kedekatan profesi, lokasi, atau garis keturunan dengan simbol-simbol kesultanan. Musik berhenti sepenuhnya. Hanya suara *ambient* lingkungan masing-masing dan suara wawancara langsung yang terdengar. Keheningan musik ini memperkuat kesan bahwa yang sedang terjadi adalah realitas, bukan dramatisasi.

Pernyataan keenam narasumber masyarakat dipotong bergantian: “*Sultan Thaha tuh Raja tapi kami nggak tahu mendetailnya/ cuman tahu itu pahlawan Jambi//*” (Ibu Sri Widiyati), “*Sedikit-sedikit paham lah tentang Kesultanan Jambi/ tahu sedikit-sedikit lah tapi kan nggak begitu banyak//*” (Pak Khaidir), “*Saya memang keturunan Raden/ Bapak kan orang Raden/ Mamak Ratu Mas/ macam itu kan/ cuma kalau namanya Sultan Thaha tuh Ibu nggak paham menyeritakan gitu/ nggak ngerti Bu//*” (Ibu Nurlela), “*Berarti untuk Sultan yang sekarang nih/ Bapak tahu siapa?*” (Host), “*Kalau itu gitu kurang-kurang tahu/ Belum tahu/ nggak tahu itu/ nggak tahu//*” (Pak Ujang), “*Yang terakhir itu siapa?/ Nggak tahu//*” (M. Raka dan Tri Mardian)

Dalam gaya *expository*, wawancara masyarakat ini berfungsi sebagai *evidentiary material* yang mengubah klaim narasi dari hipotesis menjadi fakta yang dapat disaksikan langsung oleh penonton. Setelah narasi menyatakan bahwa ada paradoks, enam orang nyata dari berbagai latar belakang membuktikannya satu per satu di depan kamera. Ayawaila (2008) menyebutkan bahwa film dokumenter merekam subjek yang benar-benar ada dan peristiwa yang benar-benar terjadi dan inilah wujud konkretnya

c) Napak Tilas dan Penelusuran Benda Peninggalan Sejarah

Pada bagian penutup segmen pertama, film menghadirkan Shot napak tilas bersama Putro Legowo dan Tokoh Adat. Keduanya berjalan memasuki kawasan Makam Mato Merah. *Medium shot* diskusi berjalan sambil menunjuk arah. *Cut* ke *detail shot* makam peninggalan kesultanan yang terlihat masih utuh dan patut dijaga oleh masyarakat. Diiringi dengan Musik melankolis bernuansa sejarah yang masuk perlahan. *Diegetic sound* suara langkah dan percakapan napak tilas.

“*Ketidaktahuan di tengah masyarakat ini merefleksikan adanya jarak yang lebar dengan akar sejarah mereka sendiri// Fakta inilah yang kemudian menggerakkan sebuah penelusuran ilmiah untuk turun langsung ke lapangan/ demi mencari sisa-sisa ingatan yang mulai kabur diterpa zaman//*”

Narasi ini menjalankan fungsi *voice of God* sebagai penjelas sekaligus penggerak alur. Frasa “penelitian ilmiah” bukan sekadar pilihan kata, ia adalah pernyataan posisi film yang menjelaskan bahwa pencarian jawaban atas paradoks yang sudah dibangun akan ditempuh melalui jalur akademis yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar nostalgia atau romantisasi. Ini selaras dengan konsep *evidentiary editing* dalam gaya *expository* yang menekankan bahwa setiap klaim harus didukung bukti.

Segmen I ditutup dengan Putro Legowo menambahkan: “*Ingatan kolektif masyarakat Jambi itu pada dasarnya hanya terfokus pada satu sosok/ yaitu Sultan Thaha Syaifuddin// yang saya pahami dari Kesultanan Jambi itu/ Sultan terakhirnya ya Sultan Thaha/ dalam catatan sejarah//*”



Gambar 1. Narasi 3 Segmen 1
(Sumber: Film Dokumenter Kesultanan Jambi)

Pernyataan ini mengkonfirmasi premis yang sudah dibangun oleh narasi tentang masyarakat luas dan bahkan catatan sejarah yang beredar menempatkan Sultan Thaha sebagai tokoh terakhir. Ini adalah fondasi yang akan dibantah oleh seluruh segmen berikutnya. Pada Segmen ini, *voice of God* menjalankan fungsi pengantar secara berlapis yaitu membangun kebesaran simbol, lalu meruntuhkan asumsinya dengan pertanyaan retorik, lalu membuktikan pertanyaan itu melalui wawancara masyarakat, lalu menggerakkan alur menuju penelusuran. Keenam narasumber masyarakat sebagai pelaku budaya adalah fondasi argumentatif yang membedakan film ini dari dokumenter sejarah konvensional tentang persoalan yang diangkat bukan hanya kepentingan akademisi, tetapi kenyataan yang dialami seluruh lapisan masyarakat Jambi.

2. Segmen II – Kekosongan Takhta

Segmen kedua memikul fungsi yang sangat spesifik yaitu membangun fondasi sejarah yang diperlukan penonton sebelum bisa memahami konflik di Segmen III. Tanpa segmen ini, fenomena klaim sultan palsu yang hadir sesudahnya akan tampak seperti masalah yang muncul dari ruang hampa. Narasi di Segmen II menjelaskan mengapa kekosongan itu bisa terjadi dan mengapa ketidaktahuan masyarakat di Segmen I bukan sekadar kelalaian, melainkan akibat dari penghapusan sistematis yang dilakukan kolonial.

a) Narasi Perjalanan Hidup Sultan Thaha

Visual segmen ini menggunakan footage drone dari kawasan kerajaan yang sudah menjadi wilayah modern pada saat ini. Dibantu dengan footage Sultan Thaha untuk memperkuat dialog wawancara dari Putro Legowo mengenai sejarah kesultanan pada masa pemerintahan Sultan Thaha. Pemaparan dari Putro Legowo mengenai Sultan Thaha di dasari oleh dokumen yang beliau temukan, Putro Legowo membahas dimana Sultan Thaha dilahirkan dan sifat beliau selama perjalanan hidupnya.

“Dari beberapa dokumen yang didapat/ beliau lahir di Kampung Gedang di pertengahan tahun 1816 Masehi/ putra dari pasangan Sultan Muhammad Fachrudin dengan Siti Maryam/ Sultan Thaha sendiri pun terkenal sangat cerdas/ disiplin/ tegas/ keras/ lugas/ dan dari karakternya yang lincah dan gesit/ Sultan Thaha sejak kecil sudah tampak bakat kepemimpinannya//”

Kemudian dilanjutkan dengan narasi panjang yang memaparkan biografi Sultan Thaha secara kronologis. Narasi ini sengaja diposisikan sebagai *voice over* di atas visual animasi. Ilustrasi animasi 2D memperlihatkan dinamika kerajaan, pertemuan dengan utusan Belanda, lalu adegan peperangan dengan pasukan bersenapan. Diikuti lantunan

Orkestra dramatis dengan paduan instrumen tiup dan gesek mengisi latar. Efek suara dentuman meriam dan langkah pasukan sesekali masuk. Ambient sound suara hutan menggantikan musik saat visual beralih ke hutan pedalaman.

b) Narasi Kekosongan Takhta Selama 117 Tahun

Medium shot wawancara Putro Legowo di ruang yang dipenuhi koleksi buku dan arsip. Ekspresi serius dan berwibawa. *Insert shot* dokumen bertulisan Arab-Melayu sesaat sebelum Putro Legowo menyebut angka tahun. Musik melankolis bernuansa sejarah mengalun pelan. *Diegetic sound* suara ruangan yang hening, Putro Legowo menjelaskan:

"Sejak wafatnya Sultan Thaha pada malam hari/ tanggal 26 April 1904/ itu terhitung 117 tahun terjadi kekosongan takhta kesultanan// Jadi mulai tanggal 2 Juli 1906/ Kesultanan Melayu Jambi resmi dibubarkan// Ibarat pepatah Melayu itu/ batangnya tenggelam/ gaungnya sudah tidak ada lagi//"

Angka "117 tahun" disampaikan oleh narasumber karena bobot data itu jauh lebih kuat ketika keluar dari mulut seorang peneliti sejarah yang telah menekuni topik ini. Ini adalah penerapan pola konsisten film dimana narasi membangun konteks, narasumber mengkonfirmasi dengan data dan bobot akademis. Pepatah Melayu "batangnya tenggelam, gaungnya sudah tidak ada lagi" yang dipilih sebagai penutup bekerja sebagai konfirmasi emosional atas data kronologis yang baru saja disampaikan menambahkan dimensi kehilangan budaya yang dirasakan dalam tradisi linguistik Melayu sendiri.

c) Napak Tilas Makam Raja-Raja Jambi dan Arsip Kolonial

Selanjutnya menuju shot napak tilas ke Makam Raja-Raja Jambi di Kelurahan Legok, Kecamatan Danau Sipin. *Low angle shot* deretan batu nisan kuno yang berlumut. *Detail shot* nisan dengan ukiran aksara Arab-Melayu yang mulai aus. *Medium shot* prosesi siram air. Dengan lantunan musik sakral bernuansa adat Melayu. *Ambient sound* suara angin dan doa yang dilafalkan pelan. Suasana terasa hening dan khidmat.



Gambar 2. Narasi 3 Segmen 2
(Sumber: Film Dokumenter Kesultanan Jambi)

"Berdiri di sana suasananya terasa sedikit mencekam// Ada getaran tak kasat mata yang memaksa kami larut dalam prosesi adat yang sakral dan melangitkan doa-doa khidmat untuk menghormati mereka yang raganya telah tiada namun rona perjuangannya masih terasa//"

Narasi ini menjalankan fungsi *voice of God* sebagai penjelas suasana. Tanpa narasi ini, visual makam berlumut hanya menjadi gambar objek yang menarik secara estetis. Dengan narasi ini, makam berubah menjadi representasi fisik dari kekosongan dan keterlupaan yang sedang dibicarakan film yang mana penonton tidak hanya melihat, tetapi memahami makna dari apa yang mereka lihat.

Narasi kemudian kembali ke substansi sejarah, disampaikan oleh Putro Legowo.

Arsip Staatsblad Nomor 189 yang ditampilkan di layar adalah penerapan *evidentiary editing* yang paling kuat dalam segmen ini. Pembubaran kesultanan bukan sekadar diklaim oleh narasi, melainkan penonton melihat sendiri dokumen hukum kolonialnya.

Pada Segmen II, *voice of God* dominan sebagai pemberi informasi kronologis. Pilihan kata kerja aktif membangun bobot kehilangan secara emosional. Putro Legowo mengkonfirmasi kekosongan 117 tahun dengan data akademis dan pepatah Melayu yang menambahkan dimensi budaya. Arsip Staatsblad Nomor 189 adalah *evidentiary editing* tertinggi dimana bukti fisik hukum yang membuktikan klaim narasi secara visual. Penutup segmen menanamkan antisipasi tentang keberadaan bukti-bukti primer yang disimpan oleh keturunan sultan, menjadi jembatan menuju Segmen IV.

3. Segmen III - Sengkarut Klaim Sepihak

Segmen ketiga adalah titik konflik tertinggi dalam film. Setelah dua segmen membangun konteks dan sejarah, segmen ini menunjukkan konsekuensi nyata dari kekosongan 117 tahun dimana sebuah kekosongan yang tidak dibiarkan kosong, melainkan diisi oleh klaim-klaim yang tidak berdasar. Segmen ini dibangun dalam tiga lapis yang semakin menguat: latar historis klaim (dimulai era 1945), bukti dampak nyata pada masyarakat adat, dan kontras dua wajah klaim yang berbicara langsung ke kamera.

a) Narasi Latar Historis Klaim

Medium shot wawancara Putro Legowo yang kini tampak lebih serius dari sebelumnya. Insert shot tangkapan layar berita dan postingan media sosial yang menampilkan berbagai pengklaim sultan. Musik mulai bergeser ke nada yang lebih intens dan sedikit tidak nyaman.

Putro Legowo memaparkan bahwa persoalan klaim sultan bukan fenomena baru:

“Seiring berjalan waktu/ kesultanan ini pernah ingin dimunculkan kembali// Di situ ada salah seorang yang dikatakan oknum yang mengatasnamakan keturunan Sultan Thaha/ beliau menjabat sebagai residen di 1945 sampai 1950/ beliau menjabat selama 5 tahun// Itu ingin menghidupkan kembali kesultanan/ padahal beliau tidak memiliki hak/ tidak memiliki porsi untuk menggantikan Sultan Thaha sebagai Sultan berikutnya//”

Ini adalah lapis pertama argumentasi Segmen III, yaitu masalah klaim sultan bukan fenomena media sosial yang baru, melainkan pola yang sudah berulang sejak era pasca kemerdekaan. Dengan cara ini, film membangun argumen bahwa kekosongan sejarah yang dibiarkan tanpa penyelesaian ilmiah akan terus-menerus melahirkan masalah serupa. Narasi *voice of God* belum masuk di sini, Putro Legowo dibiarkan berbicara sendiri karena data yang disampaikan sudah cukup kuat tanpa penjelasan tambahan.

b) Arsip Rekaman SAD

Rekaman berita arsip Jambi TV memperlihatkan rombongan Suku Anak Dalam (SAD) Bukit 12 dari Kejasung, Kecamatan Muaro Sebo Ulu, Kabupaten Batanghari, ramai-ramai mendatangi Kantor Lembaga Adat Melayu (LAM) Jambi pada Rabu 28 Agustus. Rekaman ini berstempel watermark media “Jambi28 TV” di sudut layar. *Medium shot* Temenggung Yusuf, pemimpin rombongan, berbicara kepada wartawan. *Ambient sound* suara keramaian dan suasana kantor LAM. Suara wawancara media dengan Temenggung Yusuf terdengar langsung.



Gambar 3. Narasi 2 Segmen 3

Sumber: Film Dokumenter Kesultanan Jambi)

Narasi *voice of God* masuk setelah klip berita: “Berpuluh-puluh tahun dalam keheningan/ ruang kosong itu ternyata memicu badai baru di era modern// Hal ini memicu keresahan di tengah masyarakat dengan munculnya klaim-klaim sepihak dari oknum-oknum tertentu yang mengaku sebagai pewaris sah Kesultanan Jambi//”

Frasa “badai baru” yang dikontraskan dengan “keheningan ruang kosong” dari Segmen II adalah pilihan narasi yang disengaja untuk membangun eskalasi emosional. Narasi ini menjadi jembatan makna antara “mengapa kesultanan menghilang” (Segmen II) dan “apa akibat dari menghilangnya itu” (Segmen III). Penggunaan rekaman berita arsip Jambi TV adalah teknik *evidentiary editing* yang kuat yang mana konflik bukan dikisahkan oleh narasi, melainkan dibuktikan melalui rekaman jurnalistik yang telah dipublikasikan secara resmi.

c) Dua Suara yang Saling Membantah

Medium shot wawancara oknum pengklaim sultan terlihat mengenakan pakaian adat yang rapi, duduk di kursi dengan latar dekorasi bernuansa kerajaan. Kemudian *hard cut* langsung ke *medium shot* warga korban dari komunitas masyarakat adat yang terdampak tampak lebih sederhana, latar rumah biasa, ekspresi tegang dan emosional.

“Apa rasanya jadi Sultan?” (Host TV) “Yang jelas pribadi sih suatu kebanggaan/ tapi kebanggaan ini dicampur dengan beban berat keluarga besar Kesultanan Melayu Jambi/ di mana saya memikul amanah dari keluarga ingin memajukan nama Sultan Thaha atau bahterahnya//” (Oknum pengklaim sultan)

Langsung dipotong keras (*hard cut*) tanpa narasi penghubung:

“Karena dia mengaku-ngaku Sultan jadi kami bimbang dan kami ragu dengan keadaan kedatangan dia untuk merampok kami/ menodong kami// Sementara kalau memang dia Sultan/ kelakuannya bukan seperti itu/ bukan seperti kelakuan penodong/ bukan seperti kelakuan preman//” (Temenggung Yusuf)

Hard cut ini adalah keputusan *editing* yang paling strategis dalam film. Narasi tidak perlu menyatakan bahwa oknum itu tidak sah, atau bahwa ada korban. Kontras antara kebanggaan sang pengklaim dan penderitaan warga korban berbicara jauh lebih kuat dari pernyataan apapun. Penonton dipaksa merasakan sendiri kontradiksi antara keduanya, dan kesimpulan yang datang dari penonton sendiri jauh lebih berbekas dari yang disampaikan narator secara eksplisit. Ini adalah penerapan *evidentiary editing* dalam bentuk dramaturgi, bukan arsip dokumen, melainkan dua wajah yang saling membantah.

d) Wawancara Dr. Yusdi Anra sebagai Jembatan

Medium shot wawancara Dr. H. Yusdi Anra di ruang kerjanya. Ekspresi Dr. Yusdi

Anra tampak serius dan menggelengkan kepala saat menjelaskan motif klaim. Musik mulai mereda ke nada yang lebih tenang dan berwibawa, menandai bahwa analisis rasional sedang masuk.

“Di sinilah pertanyaan besar muncul/ sebenarnya ada kepentingan apa di balik takhta kuno ini?/ memangnya apa yang mereka cari hingga begitu berambisi menjadi Sultan?/ Klaim sepihak ini jelas melahirkan keresahan yang nyata di dalam lingkaran keluarga sultan sendiri/ sejarah mereka terancam dimanipulasi dan marwah leluhur mereka dipertaruhkan//”

Narasi mengambil posisi moral secara eksplisit di sini, fungsi *voice of God* sebagai penjelas yang aktif menginterpretasi, bukan sekadar mendeskripsikan. Film tidak berpura-pura netral di poin ini dimana klaim-klaim tersebut dinyatakan sebagai ancaman terhadap sejarah dan marwah. Dr. H. Yusdi Anra kemudian hadir untuk mengkonfirmasi analisis narasi sekaligus mengungkap motif di baliknya.

Pernyataan Dr. Yusdi Anra ini melakukan dua hal sekaligus. Pertama, mengkonfirmasi analisis narasi tentang motif ekonomi di balik klaim sultan palsu dengan temuan risetnya tentang data notaris tanah dari arsip Belanda. Kedua, kalimat terakhir “Kalau memang keturunan Sultan, ayo kita buktikan!” menjadi jembatan dramaturgi yang membuka pintu menuju Segmen IV. Penonton tidak dibiarkan dalam kecemasan, mereka diberi petunjuk bahwa ada jalan keluar, dan rasa ingin tahu tentang jalan keluar itu adalah yang akan membawa mereka masuk ke segmen berikutnya.

Pada Segmen III, *voice of God* menjalankan dua fungsi bersamaan yaitu pemberi informasi yang memperkenalkan konflik berlapis, dan penjelas yang aktif mengambil posisi moral dari perspektif kepentingan masyarakat dan kebenaran sejarah. *Hard cut* tanpa narasi penghubung antara oknum pengklaim dan warga korban adalah *evidentiary editing* dalam bentuk dramaturgi yang mana membiarkan kontradiksi berbicara sendiri dengan dampak emosional yang lebih kuat dari narasi apapun. Dr. H. Yusdi Anra tidak hanya mengkonfirmasi analisis narasi, tetapi menutup segmen dengan tantangan yang menjadi motor penggerak Segmen IV.

4. Segmen IV - Proses Penelitian dan Penemuan Regalia

Segmen keempat adalah titik balik film. Pergeseran dari konflik menuju resolusi. Segmen ini menjawab tantangan yang diajukan Dr. Yusdi Anra di akhir Segmen III yaitu jika klaim harus dibuktikan, inilah proses pembuktiannya.

a) Narasi Pengantar: Hadirnya Jawaban Ilmiah

Segmen dibuka dengan narasi yang memperkenalkan Dr. H. Yusdi Anra sebagai figur yang menjawab tantangan pembuktian. *Medium shot* Dr. H. Yusdi Anra di ruang kerjanya yang dipenuhi tumpukan buku, arsip-arsip kuno beraksara Arab-Melayu, dan beberapa bingkai dokumen bersejarah. Musik bergeser secara dramatis dari nada intens dan tegang menjadi orkestra yang terang, megah, dan berwibawa. Pergeseran ini terjadi bahkan sebelum narasi pertama segmen ini berbunyi. Pergeseran musik pada awal Segmen IV adalah salah satu keputusan paling cerdas dalam seluruh film. Sebelum satu kata pun diucapkan, penonton sudah merasakan secara audio bahwa suasana sedang berubah, menjelaskan bahwa jalan keluar sedang datang. Ini adalah fungsi musik sebagai penanda dramaturgi yang bekerja melampaui kata. Narasi kemudian masuk:

“Di tengah kekosongan narasi sejarah Jambi yang telah berlangsung puluhan tahun/ muncul sebuah keresahan besar dalam diri Dr. H. Yusdi Anra sebagai seorang akademisi yang mengabdikan selama 37 tahun// Beliau melihat sejarah negerinya mulai dikaburkan oleh oknum-oknum yang mengklaim gelar Sultan demi kepentingan pribadi dan keuntungan sesaat// Berbekal komitmen akademik dan penelitian selama 20 tahun/

Datuk Yusdi memulai misi besarnya/ membedah data yang sah untuk menemukan sosok pewaris Sultan yang sah dan dibuktikan secara akademik// Beliau mencari melalui penelusuran literatur hingga ke Leiden dan arsip Turki Utsmaniyah// Pencarian ilmiah ini membawanya pada sosok cucu Sultan yang ditemuinya saat setelah seminar yang beliau adakan pada 2021/ yaitu Sayyid Fuad Abdurrahman// Di rumah Sultan/ beliau menemukan regalia peninggalan Sultan dalam tiga peti/ yang berisi stempel resmi Sultan/ cincin permaisuri/ dan kain kiswah yang datanya cocok dengan catatan sejarah internasional//"

Penyebutan "Leiden" dan "Turki Utsmaniyah" adalah detail yang sarat makna. Leiden adalah pusat arsip kolonial Belanda tentang Nusantara. Tempat di mana catatan-catatan paling lengkap tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia tersimpan. Turki Utsmaniyah adalah induk dari jaringan surat-menyurat Kesultanan Islam internasional, termasuk korespondensi kesultanan-kesultanan Melayu. Menyebutkan keduanya dalam satu narasi menyatakan kepada penonton bahwa penelitian ini bukan penelitian lokal yang sederhana, melainkan menjangkau dua sumber arsip historis paling otoritatif di dunia untuk konteks ini. Narasi sudah membangun citra penelitian ini sebelum Dr. Yusdi Anra sendiri berbicara, sehingga ketika narasumber hadir, penonton sudah memiliki ekspektasi yang tepat tentang bobot penemuannya.

b) Pembukaan Peti Brankas dengan Emosi Autentik

Rekaman pembukaan tiga peti brankas bersejarah pada 10 November 2021, bertepatan Hari Pahlawan. Tampak peti-peti besi tua berukuran sedang dengan gembok. *Detail shot* satu per satu benda pusaka yang dikeluarkan seperti stempel resmi sultan dengan tulisan Arab-Melayu, cincin permaisuri batu mulia, kain kiswah berwarna hijau tua dengan bordiran emas, rompi Sultan Thaha berbahan kain tua, pedang berukir, dan beberapa aksesoris kebesaran lainnya. Musik mencapai klimaks *instrumental*. Kemudian hening sesaat sebelum Dr. Yusdi Anra berbicara.

"Ketika sampai di rumah Sultan/ Sultan mengeluarkan beberapa regalia/ terutama stempel// Stempel itulah yang saya cari selama ini// karena surat Sultan ke Turki Utsmaniyah itu stempel ada/ tapi ketika itu dikeluarkan Sultan/ stempel itu dengan cincin/ cincin permaisuri/ kemudian ada stempel lagi stempel Ratu Mas Intan/ Ketika saya melihat stempel itu/ wah ini yang saya cari selama ini!//"

Seruan spontan "wah, ini yang saya cari selama ini!" yang keluar dari seorang akademisi yang telah meneliti selama dua puluh tahun adalah momen yang tidak bisa direncanakan atau direkonstruksi. Ini adalah bentuk validasi yang paling kuat dalam seluruh film. Emosi autentik seorang peneliti berpengalaman yang menemukan apa yang selama ini dicarinya. Penonton tidak perlu diberitahu oleh narasi bahwa penemuan ini penting, reaksi Dr. Yusdi Anra menyatakannya jauh lebih efektif.

Detail shot benda-benda pusaka seperti stempel, cincin, kain kiswah, rompi Sultan Thaha adalah *evidentiary editing* dalam bentuk paling murni. Setiap benda yang tampak di layar adalah argumen fisik yang tidak bisa dibantah yang menyatakan benda-benda ini ada, dan cocok dengan deskripsi dalam arsip internasional yang telah diteliti. Ini adalah jawaban visual atas pertanyaan yang ditanamkan di akhir Segmen II tentang keberadaan bukti-bukti primer yang disimpan keturunan sultan.

c) Wawancara Sayyidah Dina Sakinah Sebagai Saksi Sejarah

Musik berwibawa dan tenang. *Diegetic sound* suara wawancara di ruangan tertutup. *Medium shot* wawancara Sayyidah Dina Sakinah di ruangan bernuansa hangat dengan dekorasi Melayu. Pembawaan tenang dan berwibawa. Beliau menjelaskan:

“Kita tidak waktu itu memastikan kalau kita harus diangkat menjadi sultan// Banyak prosesnya seperti bermusyawarah keluarga/ peneliti/ ustadz/ dan tokoh// Akhirnya keputusan diambil oleh peneliti/ menobatkan bahwa Sultan Fuadlah yang pantas diangkat dan dinobatkan//”

Pernyataan Syarifah Dina Sakina ini secara implisit menjawab semua klaim sepihak yang dihadirkan di Segmen III tanpa perlu menyebutkannya secara eksplisit. Penonton yang masih mengingat oknum pengklaim yang berkata “suatu kebanggaan” kini mendengar Permaisuri berkata bahwa mereka tidak memastikan harus diangkat. Kontras ini dibiarkan bekerja sendiri di benak penonton.

Narasi menutup Segmen IV dengan menyatakan bahwa proses pembuktian telah selesai dan hasilnya sudah diumumkan kepada publik. Ini mempersiapkan penonton untuk menyaksikan sendiri puncak dari proses tersebut di Segmen V. Pada segmen ini, *voice of God* berfungsi sebagai pemberi informasi yang membangun antisipasi sebelum narasumber hadir. Narasi memposisikan penelitian Dr. H. Yusdi Anra sebagai jawaban ilmiah atas konflik di Segmen III, sehingga ketika narasumber berbicara, penonton sudah siap menerima bobot penemuannya. Dua narasumber hadir dengan peran yang berbeda, yang pertama memvalidasi klaim ilmiah, yang kedua memberikan kesaksian dari dalam yang secara implisit menjawab pertanyaan tentang legitimasi. Narasi penutup segmen mengarahkan penonton menuju resolusi akhir di Segmen V.

5. Segmen V - Penabalan dan Epilog

Segmen kelima adalah puncak anti klimaks dan resolusi penutup dari seluruh struktur argumentatif film. Semua yang telah dibangun sejak Segmen I bermuara pada sebuah peristiwa besar yaitu penabalan resmi Sultan Sayyid Fuad Abdurrahman sebagai pewaris sah Kesultanan Jambi XXI, yang untuk pertama kalinya setelah 117 tahun mengembalikan singgasana ke tangan penerus sah. Narasi pada segmen ini memiliki fungsi ganda yaitu menegaskan resolusi dan menutup lingkaran naratif yang dibuka di awal film.

a) Rekaman Prosesi Penabalan

Pada segmen ini dimulai dengan rekaman prosesi penabalan adat yang berlangsung pada 28 Juli 2022 di aula Bandara Sultan Thaha. Prosesi penyematan mahkota dilakukan oleh pemuka adat Kesultanan Nusantara. *Medium shot* penyematan mahkota. *Cut* ke *wide shot* aula yang dipenuhi para tamu undangan, pemuka adat, dan keluarga kerajaan dalam pakaian adat Melayu. *Medium shot* pembacaan sumpah, Sultan memegang Al-Qur'an dengan tangan kanan. *Insert shot* wajah-wajah hadirin yang tampak khidmat dan terharu. *Cut* ke *medium shot* Sultan yang menundukkan kepala saat sumpah selesai diucapkan. Orkestrasi musik Melayu mencapai puncak klimaks yang emosional dan megah. Gema suara sumpah adat di dalam aula yang khidmat. Sesekali terdengar suara gendang adat dari prosesi. Pada bagian ini narasi tidak muncul, membiarkan prosesi penabalan berlangsung dengan khidmat. Dalam gaya *expository*, mengetahui kapan narasi harus mundur dan membiarkan visual berbicara sendiri adalah keterampilan yang sama pentingnya dengan mengetahui kapan narasi harus masuk.

Sultan Fuad menyampaikan pernyataan yang bersifat filosofis: *“Jadi sejarah jangan kita takut, tapi sejarah adalah satu kekuatan kita untuk lebih bisa maju ke depan.”*

Pernyataan ini memiliki resonansi yang kuat sebagai penutup. Sultan tidak berbicara tentang kekuasaan atau legitimasi, beliau berbicara tentang sejarah sebagai kekuatan. Ini selaras dengan pesan utama film yaitu bahwa menghidupkan kembali kesultanan bukan soal feodalisme, melainkan soal identitas dan keberlanjutan budaya.

b) Penegasan Akhir Dr. Yusdi Anra dan Epilog Narasi Penutup

Setelah upacara, narasi kembali hadir untuk menyatakan resolusi secara tegas:

“Kolaborasi erat antara ketua adat dan para peneliti ini telah melahirkan sebuah tolak ukur ilmiah yang kokoh// Mereka berhasil mengaitkan dengan jeli setiap jengkal data sejarah kelam dari arsip Belanda dengan bukti fisik peninggalan yang diwariskan langsung oleh Sultan terdahulu// Mata rantai sejarah yang sempat terputus puluhan tahun itu kini tersambung dengan sempurna// Semua bukti otentik ini menjadi argumen tak terbantahkan yang mengesahkan bahwa Sultan Fuad adalah pewaris sah Kesultanan Jambi pada saat ini// Melalui prosesi adat yang agung/ beliau resmi memegang kembali tongkat estafet marwah kultural yang lama tersembunyi//”

Frasa “mata rantai sejarah yang sempat terputus kini tersambung dengan sempurna” adalah jawaban langsung atas kekosongan 117 tahun yang dipaparkan di Segmen II. Narasi menutup lingkaran argumentatif yang dibuka sejak awal film. Ini adalah fungsi *voice of God* sebagai penjelas yang menyatakan makna dari peristiwa yang baru saja penonton saksikan yaitu penabalan bukan sekadar seremonial, melainkan penutupan dari sebuah ruang kosong yang sudah berlangsung lebih dari satu abad.

Medium shot wawancara Dr. H. Yusdi Anra untuk terakhir kalinya dalam film. Kali ini ekspresinya lebih tegas dan final dibandingkan penampilan-penampilannya sebelumnya. Keputusan menempatkan Dr. H. Yusdi Anra bukan Sultan Fuad sebagai penutup film adalah pilihan strategis. Film ingin menegaskan bahwa legitimasi Sultan Fuad adalah kesimpulan ilmiah, bukan klaim keluarga. Jika Sultan Fuad yang menutup film, pernyataannya bisa dibaca sebagai pembelaan diri. Ketika Dr. Yusdi Anra yang menutupnya, pernyataan itu hadir sebagai kesimpulan peneliti independen.

Film ditutup dengan narasi epilog yang menutup lingkaran naratif yang dibuka di Segmen I: *“Kita memulai perjalanan ini sebagai seorang masyarakat biasa yang buta akan sejarah tanah kelahirannya sendiri/ namun sekarang kita pulang dengan sebuah pemahaman baru yang mendalam// Menghidupkan kembali eksistensi kesultanan hari ini sama sekali bukan tentang mencari kekuasaan politik atau takhta duniawi/ ini adalah perjuangan nyata untuk menyelamatkan akar budaya/ agar pohon besar bernama Jambi tidak tumbang diterpa badai modernisasi// Karena sejarah dan kesultanan ini adalah identitas masyarakat Jambi yang tidak boleh lagi dilupakan//”*

Di awal film, narasi memperkenalkan kondisi masyarakat yang tidak mengenal sejarah kesultannya. Di sini, narasi menyatakan bahwa pemahaman baru itu kini ada. Perjalanan dari ketidaktahuan menuju pemahaman inilah inti dari keseluruhan argumen film, dan narasi epilog menyatakannya secara eksplisit sebagai penutup yang mengikat seluruh segmen menjadi satu kesatuan utuh.

Drone shot Sungai Batanghari saat *golden hour* yang menutup film adalah pilihan visual yang memperkuat penutupan *circular* ini. Sungai yang sama hadir di awal film sebagai konteks geografis Kota Jambi, kini ia tampil dalam cahaya keemasan senja yang hangat. Perubahan pencahayaan yang secara visual merepresentasikan perubahan pemahaman yang telah dialami penonton sepanjang 22 menit film ini. Sungai Batanghari yang mengalir terus adalah metafora yang tepat untuk keberlangsungan budaya Melayu Jambi yang tidak ikut terkubur meski takhta kesultanan sempat kosong selama 117 tahun.

Pada Segmen V, penerapan gaya *expository* mencapai bentuknya yang paling lengkap. Narasi minimal saat puncak visual karena rekaman penabalan nyata adalah bukti tertinggi yang tidak perlu diperkuat dengan kata-kata. Narasi resolusi menegaskan makna dari peristiwa yang baru disaksikan. Sultan Fuad berbicara tepat satu kalimat yang mewakili tesis film. Dr. H. Yusdi Anra sebagai penutup memastikan kesimpulan film

berdiri di atas landasan ilmiah. Narasi epilog dan drone shot Sungai Batanghari menutup lingkaran visual dan naratif yang dibuka di awal film.

Analisis Keseluruhan Karya

Secara keseluruhan, film dokumenter *Kesultanan Jambi, Titah dan Singgasana* berhasil menerapkan gaya *expository* dengan teknik *voice of God* secara konsisten dari awal hingga akhir. Lima segmen tersusun sebagai satu argumen yang mengalir dengan logika yang tidak dapat dibalik: paradoks (I) membutuhkan penjelasan historis (II), kekosongan historis itu melahirkan konflik (III), konflik membutuhkan pembuktian (IV), dan pembuktian menghasilkan resolusi (V). Setiap segmen memiliki fungsi naratif yang spesifik dan saling bergantung.

Narasi *voice of God* berhasil menjalankan ketiga fungsi yang menjadi tujuan khusus penciptaan secara bersamaan di setiap titik film yaitu sebagai pengantar yang membangun konteks dan kegelisahan, sebagai pemberi informasi yang memaparkan fakta sejarah secara kronologis dan argumentatif, serta sebagai penjelas yang menginterpretasikan makna dari setiap peristiwa dari perspektif yang objektif namun berpihak pada kebenaran sejarah. Pola “narasi menyatakan, narasumber mengkonfirmasi” dipertahankan konsisten di kelima segmen.

Teknik *evidentiary editing* melalui arsip dokumen dan benda pusaka, *hard cut* dramaturgi di Segmen III, pergeseran musik sebagai penanda suasana, narasi minimal di puncak visual Segmen V, dan *circular editing* yang menghubungkan visual awal dan akhir, semuanya bekerja untuk melayani argumen film, bukan sekadar membangun estetika. Setiap keputusan editing yang dijelaskan dalam analisis per segmen di atas dapat ditelusuri kembali ke konsep penciptaan yang dirumuskan di BAB II yaitu gaya *expository* menempatkan narasi sebagai pengendali utama makna, dan seluruh elemen lainnya bekerja untuk memperkuat argumen narasi tersebut.

Kehadiran enam narasumber masyarakat sebagai pelaku budaya menjadi pembeda utama film ini dari dokumenter sejarah konvensional. Mereka bukan pengisi wawancara, melainkan bukti hidup dari paradoks yang menjadi premis film. Sejarah Kesultanan Jambi tidak hanya terlupakan oleh masyarakat awam, tetapi bahkan oleh mereka yang seharusnya paling dekat dengannya. Dengan cara ini, film membuktikan bahwa persoalan yang diangkat bukan sekadar kepentingan akademisi, melainkan kenyataan yang dialami seluruh lapisan masyarakat Jambi.

KESIMPULAN

Penciptaan film dokumenter *Kesultanan Jambi: Titah dan Singgasana* berhasil menerapkan gaya *expository* dengan memanfaatkan narasi *Voice of God* sebagai penjelas utama yang divalidasi oleh para narasumber. Melalui struktur lima segmen film, alur logika penyampaian pesan terbukti mampu menyajikan persoalan sejarah dan solusinya secara konsisten sesuai dengan karakteristik dokumenter ekspositori.

Meskipun demikian, realisasi konsep awal belum berjalan sepenuhnya maksimal akibat keterbatasan data riset pada tahap praproduksi. Tuntutan gaya *expository* yang menghendaki kematangan argumen dan bukti sebelum proses produksi dimulai mengharuskan adanya penyesuaian di tengah jalan. Hal ini terlihat dari penambahan narasumber masyarakat umum pada tahap revisi, rekonstruksi narasi dari sudut pandang orang pertama menjadi lebih objektif, penyajian anonim terhadap pihak yang mengeklaim takhta karena keterbatasan verifikasi, serta penggunaan materi visual arsip sekunder. Pengalaman ini menegaskan bahwa keberhasilan dokumenter ekspositori sangat bergantung pada kedalaman riset awal dan kesiapan bukti empiris sebelum memasuki tahap pengambilan gambar.

Secara praktis dan metodologis, proses penciptaan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan karya dokumenter sejarah selanjutnya. Pembuat karya di masa depan disarankan untuk memprioritaskan alokasi waktu riset praproduksi serta menerapkan triangulasi narasumber yang beragam, mulai dari akademisi, sejarawan lokal, hingga saksi atau pelaku budaya, untuk membangun argumen yang kokoh. Di samping itu, temuan ini juga mendorong pentingnya perhatian yang lebih besar dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan terhadap pelestarian sejarah lokal, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai sejarah Kesultanan Jambi.

DAFTAR REFERENSI

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Brown, Blain. 2012. *Cinematography: Theory and Practice – Image Making for Cinematographers and Directors*. Oxford: Focal Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Halim, Syaiful. 2018. *Dokumenter Televisi: Mitos-mitos Produksi Program Dokumenter dan Film Dokumenter*. Depok: Rajawali Pers.
- Nichols, Bill. 2017. *Introduction to Documentary*. 3rd ed. Bloomington: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Montase Press.
- Tanzil, Chandra, Ariefiansyah, Riri, & Trimarsanto, T. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary storytelling: making stronger and more dramatic nonfiction films*. USA: British Library Cataloguing-in-Publication Data
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art an Introduction*. New York: McGraw-Hill. Erawati, Meri, 2014.
- Legowo, Putra, (2025). *Paduka Yang Mulia Sultan Melayu Jambi Sayyid F.N. Thaha Syaifuddin Sesungguhnya*. Jambi: PT Salim Media Indonesia.
- Mursalin, A. (2012). *Sejarah dan Struktur Undang undang Kesultanan Jambi*. Selko Jurnal.
- Junaidi T. Noor, dkk. 2013. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Webtografi:

- Paniradya Kaistimewan DIY. 2022. *Kraton Yogyakarta, Pancering Kauripan*. YouTube. <https://youtu.be/gSsT0t7GMQ?si=NQRv4694PCH0y3z3>
- Kingkong Production. 2022. *Jeron Benteng*. YouTube. https://youtu.be/WPousYxZufg?si=UyJ-An7_Ybk8XYPK
- Movfreak. (2014, Desember). *The look of silence (2014)*. MovfreakBlogspot. <https://movfreak.blogspot.com/2014/12/the-look-of-silence-2014.html>
- Pagaralampos. (t.t.). *Menelusuri sejarah makam raja-raja Jambi: Jejak kejayaan Kerajaan Melayu di Sumatra*. Pagaralampos.disway.id. [https://pagaralampos.disway.id/sejarah-dan misteri/read/734903/menelusuri](https://pagaralampos.disway.id/sejarah-dan-misteri/read/734903/menelusuri)

- sejarah-makam-raja-raja-jambi-jejak-kejayaan-kerajaan-melayu-di-sumatra
InfoPublik. (2022, 21 September). Bandara Sultan Thaha berhasil pertahankan tiga kali gelar terbaik di Asia Pasifik. InfoPublik.id. <https://infopublik.id/kategori/nasional-ekonomi-bisnis/668199/index.html>
- Jambi28 TV. (2024, 28 Agustus). Terlibat konflik dengan Sultan Wawan, SAD Bukit Dua Belas ngadu ke LAM Jambi [Video]. YouTube. <https://youtu.be/PzdKRVff6BU>
- DoriTV Jambi. (2021, 27 November). BENDA PUSAKA SULTAN THAHA SYAIFUDDIN | Ada stempel Kesultanan Jambi yang belum diketahui publik [Video]. YouTube. https://youtu.be/kz6Aeo_wuj4
- Tribun Jambi. (2022, 25 April). Blak-blakan dengan keturunan Sultan Thaha, Raden Wawan ingin kembalikan Pulau Berhala (1) [Video]. YouTube. <https://youtu.be/Ub0ViyHyG0c>
- Lingkarana Istana. (2026, 24 Juli). Bangkitkan Sejarah Melayu, Film Dokumenter “KESULTANAN JAMBI: Titah dan Singgasana” Resmi Diluncurkan.Lingkaranaistana.id. <https://lingkaranaistana.id/2026/07/24/51574/>